

Pemikiran KH. A. Wahid Hasyim (Religius -Rasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Nursaima Putri Siregar, Maragustam Siregar

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.
nursaimaputri08@gmail.com, maragustam@uin-suka.ac.id.

ABSTRACT

Among the many thinkers and observers of Islamic education, Wahid Hasyim's name is still rare and has received less attention about his ideas regarding the problems of contemporary Islamic education. In addition to his thoughts and struggles related to the State, the figure of Wahid Hasyim also thinks a lot about the strategy and progress of Islamic education in facing various challenges and demands of the community on the needs of the world of education. Islamic education has always been an interesting study not only because it has its own characteristics, but also because it is rich in concepts that are no less quality than modern education. Many figures have made innovations in the world of education, one of which is Wahid Hasyim's thought in advancing Islamic education. This research uses the literature method (liberary reseach) The results of this study are the educational concepts of K.H. Abdul Wahid Hasyim, namely, 1) Religion, 2) Development of students' potential, 3) Social, and 4) National spirit. Those are the 4 pillars of the concept of Islamic education contributed by K.H. Abdul Wahid Hasyim in the Islamic education system.

Keywords: KH. Abdul Wahid Hasyim, contemporary, Islamic Education

ABSTRAK

Diantara sekian banyak pemikir dan pemerhati pendidikan Islam, nama Wahid Hasyim masih menjadi langka dan kurang mendapat perhatian tentang ide-idenya berkenaan dengan problem pendidikan Islam kekinian. Selain pemikiran dan perjuangannya yang berkenaan dengan Negara, sosok Wahid Hasyim juga banyak memikirkan strategi dan kemajuan pendidikan Islam dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan masyarakat akan kebutuhan terhadap dunia pendidikan. Pendidikan Islam senantiasa menjadi sebuah kajian yang menarik bukan hanya karena memiliki kekhasan tersendiri, namun juga karena kaya akan konsep-konsep yang tidak kalah bermutu dibandingkan dengan pendidikan modern. Banyak para tokoh melakukan inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan, salah satunya ialah pemikiran Wahid Hasyim dalam memajukan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (liberary reseach) Hasil dari penelitian ini adalah konsep pendidikan K.H. Abdul Wahid Hasyim yaitu, 1) Keagamaan, 2) Pengembangan potensi anak didik, 3) Sosial, dan 4) Semangat kebangsaan. Itulah 4 pilar konsep pendidikan Islam yang disumbangkan oleh K.H. Abdul Wahid Hasyim dalam sistem pendidikan Islam.

Kata Kunci: KH. Abdul Wahid Hasyim, kontemporer, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah ikhtiar seorang muslimah taat yang berkomitmen untuk memaksimalkan dan meminimalkan pertumbuhan kecerdasan fundamental (fitrah) anak melalui pendidikan Islam. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk menjadikan anak-anak berpengetahuan luas dan taat kepada Islam.¹ Setiap strategi dan usaha dalam mencapai tujuan tersebut perlu memiliki landasan yang kuat agar menjadi kuat dan tangguh. Pendidikan Islam, dalam bentuknya yang paling sederhana, adalah sebuah sistem pendidikan yang dapat digunakan untuk mengarahkan kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam digambarkan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berkaitan satu sama lain, seperti Aqidah, Syariah, dan komponen pendidikan moral, kognitif, psikologis, dan emosional. Semua komponen tersebut merupakan satu kesatuan. Ideologi Islam merupakan dasar dari pendidikan Islam, dengan tujuan untuk memastikan bahwa pendidikan Islam sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Karakteristik pendidikan Islam yang unik membuatnya selalu menjadi subjek yang serius dan menggugah pemikiran, dan sebagai hasilnya, akan ada konsep-konsep yang melampaui kitab suci sebagai pendidikan modern. Dalam pendidikan Islam, kita tidak menghindari dari individu-individu dengan ide-ide intelektual dan kreatif yang unik yang berkontribusi pada keragaman pendidikan Islam di Indonesia. Dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan budi pekerti dan karakter manusia melalui semua pelajaran yang diberikan dengan cara yang baik dan penuh kasih sayang, karakteristik pendidikan Islam yang unik membuatnya selalu menjadi subjek yang serius dan menggugah pikiran, dan sebagai hasilnya, akan ada konsep-konsep yang melampaui kitab suci sebagai pendidikan modern. Dalam pendidikan Islam, kita tidak bisa menghindari dari individu-individu dengan ide-ide intelektual dan kreatif yang unik yang berkontribusi pada keragaman pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah jumlah dari semua latihan yang diberikan dengan cara yang lemah lembut.²

Pendidikan adalah tanggung jawabnya dari sifat-sifat seperti egoisme, egoisme, iri hati, dan sikap dengki. Tujuannya adalah agar anak didik menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan baik karena pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika tidak ada pendidikan, maka tidak akan ada kelompok manusia yang hidup tenang dan bekerja keras untuk mencapai kehidupan yang berbudi luhur, bahagia, dan harmonis. Tujuannya adalah agar anak didik menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan baik karena pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Jika tidak ada pendidikan, maka tidak

¹ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17.2 (2019), 82–83.

² Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13," *Jurnal Penelitian*, 11.2 (2018), 237–66.

akan ada kelompok manusia yang hidup tenang dan bekerja keras untuk mencapai kehidupan yang berbudi luhur, bahagia, dan harmonis.

Pendidikan Islam merupakan ajaran-ajaran agama berupa wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada hakikatnya pendidikan Islam bukan hanya ajaran-ajaran yang mencakup satu segi, akan tetapi cakupannya seluruh segi kehidupan manusia. Sumber pendidikan Islam Al-Qur'an dan hadits, selain itu wujud dari sistem pembelajaran banyak mengandung teori-teori ajaran Islam itu sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.³

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman.

Kedua ayat ini menjelaskan bahwa manusia dan pembelajara memiliki keterikatan. Zakiyah Drajat berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah tujuan yang mulia yaitu menciptakan manusia yang bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat.⁴ Dan mampu mengamalkan ajaran Islam yang berhubungan dengan Allah serta dengan sesama. Bisa mengambil faedah dari alam semesta untuk kepentingan saat dunia dan diakhirat nanti. Meningkatnya cakupan pengetahuan dalam dunia pendidikan mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Tidak terkecuali bagi umat Islam. Pada umumnya, umat Islam sudah mampu memahami berbagai macam pengetahuan, baik itu pengetahuan dunia maupun pengetahuan yang berkaitan dengan agama. Oleh karena itu, hukum Islam menekankan perlunya memahami pengetahuan yang tidak terdefinisi atau bahkan samar-samar.

Fenomena yang terjadi saat ini terutama berkaitan dengan metode pendidikan dan pembelajaran Islam yang agak bertentangan dengan agama. Hal ini dikarenakan ajaran agama di masa lalu lebih berfokus pada pengajaran moralitas dan kecerdasan pada generasi muda. Hal ini terjadi di lingkungan masyarakat sekitar sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan keluarga. Akibatnya, pendidikan harus menekankan semua mata pelajaran secara merata, baik yang bersifat akademis maupun ekstrakurikuler.⁵

Selanjutnya, lahirlah K.H. Abdul Wahid Hasyim, yang juga dikenal sebagai Menteri Agama RI. Beliau menjadi guru besar antara tahun 1949 dan 1952 dan melakukan penelitian di bidang pendidikan Islam, yang merupakan salah satu proyek

³ Terjemah Al-Qur'an Q.S Al-Alaq (2019)

⁴ Dr. Zakiyah Darajat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam (Bandung, Bumi Aksara, 2017), hlm 29-30

⁵ Muqowim Ana Rodhiyatus Sholikhah, "Pemikiran Pendidikan Abdul Wahid Hasyim," 6.1 (2022), 46-59.

utama Kementerian Agama. Sejak K. H. Abdul Wahid Hasyim, pendiri Menteri Agama, pendirian madrasah di pesantren-pesantren (sebagai simbol pendidikan Islam) terus mendapatkan momentum. Telah diketahui bahwa K.H. Abdul Wahid Hasyim adalah seorang tokoh kenabian yang berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai Islam tradisional dan nilai-nilai Islam saat ini. Abdul Wahid Hasyim, K.H., memiliki pengaruh yang sangat besar, serta keberadaannya membawa akibat dalam memusatkan bangsa Indonesia menuju peradaban yang lebih mapan.

Sebagai respon terhadap permasalahan manusia seperti perlunya pendidikan untuk melindungi harkat dan martabat manusia, perlunya peningkatan potensi dan pengetahuan manusia, perlunya pendidikan untuk mencegah terjadinya konflik, pemberontakan, pertikaian, korupsi, dan masalah-masalah lainnya, dan lain sebagainya. Pendidikan harus mewujudkan berbagai model dan metode untuk kepentingan masyarakat sendiri jika memainkan banyak peran yang sangat strategis dalam kehidupan masyarakat. Sebagai salah satu anggota terkemuka Nahdlatul Ulama, K.H. Abdul Wahid Hasyim, menunjukkan ketertarikannya yang besar terhadap pendidikan Islam di Indonesia. K.H. Abdul Wahid Hasyim dikenal sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran Islam tradisional dengan ajaran Islam kontemporer.⁶ Wahid Hasyim adalah orang yang sangat peka terhadap kritik dan perilakunya sangat merugikan upaya pemerintah Indonesia untuk mencapai reformasi yang lebih ketat. Banyak orang, baik penganut maupun pendukung inovasi di bidang pendidikan Islam, khususnya penganut

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pembuatan makalah ini adalah metode kepustakaan (library research) dengan jenis penelitian kualitatif. Untuk langkah-langkahnya yaitu dengan mengumpulkan data dan mencari berbagai material yang terdapat di ruang kepustakaan seperti buku, naskah, dan jurnal.⁷ Dan analisisnya adalah analisis isi yaitu sebuah teknik memahami sebuah objek dan komunikatif dengan sistematis terhadap pesan yang nampak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KH. A. Wahid Hasyim

1. Keluarga dan pendidikan

KH. Abdul Wahid Hasyim adalah putra kelima dari pasangan KH. M. Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqah binti kiai Ilyas. Ia lahir pada hari Jumat Legi dalam penanggalan Jawa, atau 5 Rabi' al-Awwal 1333 H dalam penanggalan Islam, dan menurut penanggalan sekuler bertepatan dengan 1 Juni 1914 M. Semula ayahnya, KH.

⁶ Arifuddin dan Achmad Nasrullah, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dalam Menghadapi Perkembangan Era Modern," 9.2 (2023), 159–60.

⁷ M. Furqon Hidayatullah, "Penelitian Kepustakaan," 0.01 (2022), 36.

M. Hasyim Asy'ari memberi nama Wahid Hasyim: Muhammad Asy'ari yang diambil dari nama kakeknya. Namun nama konon nama tersebut tidak serasi dengan bayi tersebut, dalam istilah Jawa disebut dengan kabotan jeneng, yaitu dibuktikan dengan penolakannya dengan bentuk sakit meriang atau sang bayi tidak kuat menahan nama beban nama tersebut.

Sejak kecil Wahid Hasyim terkenal pendiam dan peramah. Beliau juga pandai mengambil hati orang. Pada usia 5 tahun, beliau belajar membaca Al-Qur'an kepada ayahnya selepas shalat maghrib dan subuh. Waktu itu pula beliau telah belajar di Madrasah Salafiyah Tebuireng. Pada umur 7 tahun, beliau mulai belajar kitab kuning kepada ayahnya, seperti Fathul Qari'b, Munhajul Qawim dan Mutammimah. Sehingga pada usia 7 tahun itu telah mampu membaca al-Qur'an dengan fasih dan pinter membaca kitab kuning. Artinya, sejak kecil beliau telah menunjukkan kesungguhan dan keseriusan di dalam belajar. Sikap inilah yang pada akhirnya juga diwarisi oleh putra dan putri Wahid Hasyim dalam semangat mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam mencari ilmu.

Sebagai anak muda yang aktif, Wahid Hasyim tidak pernah belajar dari seorang guru yang mengajarnya bahasa Arab. Lebih banyak belajar secara otodidak tentang dasar-dasar tata bahasa dan beberapa buku berbahasa Arab. Selain itu, banyak sekali belajar berbahasa Arab yang mengerti maknanya sehingga dapat memudahkannya untuk menghafal. Oleh karena itu, pada usia dua belas tahun, setelah lulus dari madrasah, beliau sudah bisa membantu sang ayah mengajarkan tata bahasa Arab. Untuk melanjutkan pendidikannya, pada 13 tahun, ayahnya, KH. M. Hasyim Asy'ari, mengirimnya ke salah satu pesantren di daerah Panji, Siwalan, Sidoarjo. Di pesantren tersebut, beliau belajar lebih banyak tentang ilmu agama dan beberapa jenis tafsir, salah satunya adalah tafsir Jala-lain. Di pesantren Siwalan ini, proses belajar Wahid Hasyim relatif singkat, hanya berlangsung selama satu bulan. Setelah keluar dari pesantren Siwalan, beliau melanjutkan ke pondok pesantren Lirboyo, Kediri. Dan disana pun berlangsung lebih singkat lagi, hanya beberapa hari. Ternyata ia hanya mengharapkan barokah sang kiai, bukan ilmunya.

Pada usia lima belas tahun, beliau mulai belajar dan menguasai bahasa Inggris. Ketika ia belajar dari seorang Eropa yang bekerja sebagai manajer pabrik gula, Nyai Nafiqah merasa terdorong untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada keluarga Hasyim. Akibatnya, pada usia lima belas tahun, beliau tidak diragukan lagi adalah seorang siswa yang tekun dalam literatur Asia (Arab dan Inggris). Sebagai hasil dari hal ini, Beliau juga mulai muncul di dunia sastra sebagai cerminan dari hasil bacaannya. Tahun 1931, dalam usianya yang ke 18 tahun ia pergi ke Mekkah. Kepergiannya disamping menunaikan ibadah haji, ia juga belajar ilmu agama selama dua tahun disana.³ Sepulangnya dari Mekkah, Wahid Hasyim memulai menerapkan dan mengabadikan ilmu-ilmunya kepada masyarakat dengan mengadakan

pembaharuan di bidang sosial, keagamaan, pendidikan dan politik.⁸ Menginjak memasuki usia 29 tahun, Wahid Hasyim menikah dengan gadis muda bernama Solichah, putri Kiai Bisyril Syamsuri. Berkat pernikahannya dengan Nyai Solichah, dikarunia 6 putra-putri. 4 Putra-putri Wahid Hasyim adalah: Abdurrahman al-Dakhil (Gur Dur), Aisyah Hamid Baidlowi, Salahuddin Wahid, Umar Wahid, Lily Chodijah Wahid, dan Hasyim Wahid.

Pukul 10.30 WIB, hari Minggu, 19 April 1953, KH. A. Wahid Hasyim tutup usia pada usia 39 tahun (ada sumber yang menyebutkan pada usia 38 tahun), akibat kecelakaan lalu lintas pada tanggal 18 April 1953, ketika hendak menghadiri rapat NU di Sumedang. Selain menjadi sosok yang kreatif dan produktif dalam dunia tulis-menulis sejak usia lima belas tahun, Wahid Hasyim juga mengumpulkan banyak karya semasa hidupnya.

2. Kondisi Sosial yang Mengiringi Intelektual KH. Wahid Hasyim

Kemunculan Wahid Hasyim dalam sejarah nasional tidak semata-mata karena pendirian sekolah Nahdlatul Ulama (NU), tetapi juga karena kesulitan dan penafsiran yang keliru atas teks-teks agama. Tentunya beliau sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, yang terutama difokuskan pada pesantren, madrasah, dan Perguruan Tinggi Agama Islam. Namun, tidak dapat diabaikan juga bahwa hubungan yang erat antara nasab dan NU, bahkan ketika Wahid Hasyim mendukung praktik-praktik tradisional NU dan pesantren, banyak orang yang justru menganjurkan moderasi dalam pengajaran, khususnya dalam pendidikan Islam (pesantren dan madrasah).⁹

Faktor nasab terkadang berubah menjadi "wasilah", yang berfungsi sebagai pendorong pribadi bagi setiap orang untuk mempraktikkan pengendalian diri. Jika orang memiliki keyakinan dan disiplin seperti yang dimiliki oleh banyak orang ketika berdialog tentang masalah-masalah umum, maka anak-anak cenderung mengikutinya dan menemukan cara-cara yang lebih kreatif untuk mewujudkan perubahan seperti yang diceritakan oleh Sosok Wahid Hasyim. Namun, jika mereka memiliki kepribadian dan cara berpikir yang berbeda, maka akan lebih sulit bagi banyak anak yang memiliki penilaian yang baik untuk belajar dari kehidupan orang tua mereka dan pada akhirnya terlibat dalam tindakan hukum.

Wahid Hasyim, tentunya memiliki pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan siswa lainnya. Lebih khusus lagi, setiap hari ia berinteraksi dengan para siswa yang belajar di sekolah Ayahna, dan sejak awal beliau tidak memiliki masalah dalam belajar. Sejak kecil, banyak berhubungan dengan orang asing dan para cendekiawan, membuat pengetahuan Wahid Hasyim tidak ketinggalan zaman. Berdasarkan

⁸ Nurul Hanani, "Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern," *Prosiding Nasional*, 2.November (2019), 37–54.

⁹ Syafiq Akhmad Mughni, "Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2013, 1–115.

pengalamannya dan banyak orang yang telah membacanya, Wahid Hasyim merasa terdorong untuk menarik perhatian pada kekurangan pendidikan Islam, yang pucat jika dibandingkan dengan bentuk-bentuk pendidikan lainnya.¹⁰

Memahami Pemikiran Pendidikan Islam KH. Wahid Hasyim

Sebagai seseorang yang sangat peduli dengan peningkatan standar pendidikan Islam, inisiatif Wahid Hasyim adalah meningkatkan standar pendidikan pesantren. Mengenai hal ini, ada tiga faktor penting dalam memperkuat komunitas Islam: rohani, akal, dan jasmani. Ketiganya memiliki keunggulan yang krusial dalam meningkatkan standar keilmuan Islam. Jasmani dan rohani yang sehat jasmini terdapat kualitas nalar (akal) yang senantiasa diasah sedemikian rupa diawalikan oleh Kader Islam untuk memberikan solusi yang adil dan sesuai dengan ajaran Islam.

Mendudukan posisi santri yang sejajar atau lebih tinggi dibandingkan dengan pelajar yang lain tentunya menjadi obsesi yang tumbuh sejak usia mudanya. Ia tidak ingin melihat santri yang belajar di pesantren yang sering disebut dengan penjara suci berkedudukan rendah dalam masyarakat Karena itu, sepulangnya dari menimba ilmu di Mekkah, banyak membantu ayahnya di pesantren dan melakukan inovasi-inovasi dalam pendidikan pesantren. Pertama Wahid Hasyim mencoba menerapkan sistem klasikal dengan cara memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum di pesantren. Sebagai hasil dari eksperimennya yang sukses, ia diterima sebagai instruktur pesantren modern. Pendidikan pesantren Wahid Hasyim telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat dan kemampuan anak bangsa untuk memahami kemerdekaan. Sebagai hasilnya, pendidikan pesantren dapat berkisar dari tujuan hingga metodenya.

Dalam melaksanakan reformasi pendidikan di pesantren, beliau membuat perencanaan yang matang dan beliau tidak ingin rencananya melenceng. Mengenai hal ini, Wahid Hasyim memberikan panduan sebagai berikut: pertama, perjelas tujuan dengan jelas. Dalam dunia pendidikan saat ini, hal ini disebut sebagai SK dan KD (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar). Kedua, menggambarkan bagaimana cara mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dalam konteks artikel ini dikenal dengan istilah metodologi pengajaran. Ketiga, memberikan bimbingan dan arahan agar tujuan dapat dicapai dengan cara yang metodis dan metodis. Memberikan perhatian lebih pada detail lebih sering disebut sebagai pemikiran motivasi dalam pendidikan saat ini. Dalam konteks keempat, tujuan guru adalah memastikan bahwa siswa dapat mencapai tujuan pelajaran itu sendiri.¹¹

Meskipun putra seorang pendiri NU Wahid Hasyim tidak pernah mengenyam pendidikan modern, namun kondisi pendidikan Hasyim tidak ketinggalan jaman.

¹⁰ Siti Nur Rohmah, "Pemikiran Pendidikan Menurut KH Abdul Wahid Hasyim," *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, 6.1 (2022), 44–54.

¹¹ Didin Kurniadin, "KH. A. Wahid Hasyim dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren," *An Nur*, III (2011), 271–86.

Setelah itu, wawasannya diterapkan pada kegiatan sosial dan pendidikan lainnya. Perkembangan pendidikan agama di Indonesia sejak awal abad ke-19 dan seterusnya merupakan usaha besar yang dilakukan oleh para pendidik Muslim, yang paling terkenal adalah pendirian hasyim wahid. Hasilnya, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah tidak lagi sama dengan organisasi yang tidak tunduk pada aturan hukum. Pengenalan kurikulum ke dalam pendidikan pesantren merupakan sebuah pendekatan inovatif yang sebelumnya merupakan hal yang tabu dan selalu diasosiasikan dengan pesantren, hal ini sebagian disebabkan oleh kebencian masyarakat terhadap pesantren.

Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH. Abdul Wahid Hasyim

1. Pendidikan Islam

Wahid Hasyim menanamkan nilai-nilai ke-Tuhanan untuk anak didik agar tidak terjebak dengan pandangan materialismenya, hanya sebagai perpikiran untuk kemajuan dirinya, dan kemajuan pendidikan disini tidak hanya kemajuan bagi pendidikan Islam saja; dalam pikiran Wahid Hasyim yaitu kemajuan pendidikan negara dan bangsa (nation-state) tanpa membedakan agama. Prinsip-prinsip pendidikan, seperti yang diajarkan kepada seorang anak oleh seorang guru setelah diajarkan oleh Socrates dalam pendidikan klasik, meliputi perlunya menanamkan nilai-nilai kebajikan dan spiritualitas pada diri siswa. Agar siswa tidak hanya belajar tentang kekuatan mereka sendiri, tetapi juga untuk menerapkan ajaran-ajaran Ketuhanan pada kekuatan pendidikan Islam itu sendiri, maka aturan-aturan tertentu harus diikuti. Seorang guru harus seimbang dalam pengajaran mereka; dalam hal perilaku siswa, ini termasuk mengajarkan siswa tentang benar dan salah serta manajemen perilaku. Tanamkan rasa cinta kepada Allah SWT mematuhi perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Dasar pendidikan Islam

Dasar adalah tempat di mana segala sesuatu disimpan atau diselipkan agar tidak dapat ditinggalkan. Agar tegak dan kokoh berdiri, diperlukan dasar suatu bangunan, fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut. Di sinilah letak dasar pendidikan Islam, yang berfungsi sebagai landasan atau pegangan agar pendidikan Islam dapat berkembang dan tidak mudah digerogeti akibat munculnya ide-ide baru, baik yang muncul saat ini maupun yang akan datang. Menurut Nur Uhbiyati, tiga pilar utama pendidikan Islam adalah Al Qur'an, As Sunnah, dan adat istiadat yang ada di negara kita. Ada dua jenis dasar dalam pendidikan Islam: ideal dan operasional. Dasar-dasar ideal

atau cita-cita yang dianggap esensial dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Sunnah, Alam Semesta, dan ijtihad.¹²

Dalam bidang pendidikan, pengembangan potensi siswa sangat erat kaitannya dengan perkembangan setiap individu siswa di dalam kelas. Ketika mengembangkan potensi anak, biasanya dikaitkan dengan membaca, khususnya membaca apa yang dianggap menarik dan bermakna bagi anak tanpa campur tangan orang lain, seperti orang tua, guru, atau lembaga pendidikan Islam, di mana anak belajar sambil melakukan. Membaca ini juga termasuk membaca buku-buku dengan terjemahan bahasa asing. Membaca adalah proses penciptaan kisah hidup seorang anak, dengan membaca, pengetahuan akan menjadi semakin kuat. Dapat dilihat bahwa ibunda Wahid Hasyim tidak pernah membatasi kegemarannya membaca, yang membuat komunikasi dengan subjek-subjeknya semakin sulit.

Islam adalah agama yang murni, oleh karena itu setiap pelajaran yang diajarkan di dalamnya memiliki ajaran yang jelas. Sebagai sebuah kegiatan yang dinamis dalam proses mengubah Muslim menjadi warga negara, pendidikan Islam membutuhkan fondasi yang kokoh atau kuat agar dapat berhasil.¹³ Sebagai bagian dari pendidikan Islam, tujuan akhir yang ingin dicapai adalah tercapainya tujuan di akhir hayat sesuai dengan tujuan manusia, dan tujuan ini menjadi model kehendak Allah Swt. Sebaliknya, tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah pendidikan. Namun, agar tujuan-tujuan tersebut dapat dipahami dengan lebih jelas, berikut ini akan dipaparkan tujuan pendidikan Islam dalam pandangan para cendekiawan muslim.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan dan sasaran pendidikan tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual saja, namun kecerdasan emosional juga harus diperhatikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azzet, kontribusi kemampuan intelektual terhadap kesuksesan seseorang hanya sebesar 20%, sedangkan 80% sisanya berkorelasi kuat dengan kemampuan emosional dan spiritual. Pendidikan semacam ini dianggap tidak memadai oleh Paolo Freire karena tidak bersifat humanis. Menurut teori Freire, seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat kepeduliannya terhadap kondisi sosial masyarakat umum. Dalam praktiknya,

¹² Permana, D., & Naim, M. A. (2023). Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Lansia Di Nusamangir Kemranjen Banyumas. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 20- 26.

¹³ Alim Nurjanah, Sri Harinita, dan Indah Pranesti, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Memajukan Bangsa," *Harmoni Nusa bangsa*, 1 (2023), 16-17.

kurva belajar seseorang menjadi semakin menyudut, terputus dari realitas sosial, dan tidak memiliki sifat-sifat sosial, elitis, dan lainnya.

Sebagai alternatif untuk mendorong inovasi dalam pendidikan Islam, teori pragmatis yang didasarkan pada filsafat Islam bertujuan untuk membantu mengembangkan desain dan proses inovasi yang baik dan sehat untuk pendidikan Islam. Memperkuat intelektual muslim untuk melakukan inovasi di berbagai sektor khususnya bidang pendidikan. Karena prinsip pendidikan menurut Wahid Hasyim ada lima komponen 1) percaya pada diri sendiri (prinsip mandiri), 2) kesabaran, 3) pendidikan adalah sebuah proses, 4) keberanian, dan 5) tanggung jawab dalam menjalankan tugas.¹⁴

Tujuan pendidikan harus terkait dengan tujuan hidup manusia yang akan dicapai melalui proses bisnis. Tujuan pendidikan harus mengedepankan perspektif etnosentris (kemanusiaan) dan teosentris (ketuhanan). Dinyatakan bahwa pendidikan harus menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan masyarakat Rusia. Serta moralitas dan kejujuran. Yang membedakan tujuan pendidikan Wahid Hasyim dengan yang lain adalah bahwa ia sangat menganjurkan perempuan untuk memiliki rasa harga diri yang kuat sehingga mereka dapat hidup dengan puas di usia mereka yang sudah mencapai puluhan ribu tahun. Dengan kekuatan yang melekat pada diri mereka, mereka akan dapat menjalani kehidupan yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Relevansi Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Secara umum, pendidikan dapat dibagi menjadi dua kategori: pendidikan informal dan pendidikan formal. Pada pendidikan non-formal, kegiatan belajar berlangsung di luar sekolah, seperti madrasah. Disisi lain, pendidikan formal mengacu pada kegiatan belajar yang berlangsung di dalam sekolah, seperti yang berkisar dari tingkat SD, SMP, dan SMA hingga pendidikan menengah atas. Selain itu, perkembangan zaman pendidikan merupakan kebutuhan yang paling penting bagi manusia, karena dasarnya pendidikan dapat meningkatkan derajat manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Berbagai aspek seperti sosial dan agama, yang dekat dengan taraf hidup yang lebih baik.

Oleh karena itu, dalam proses pendidikan harus ada keseimbangan antara aspek logika (pikiran) dan aspek emosi (perasaan). Selama ini, pendidikan di sekolah-sekolah pada umumnya cenderung lebih menekankan aspek logika (ilmu pengetahuan) dibandingkan dengan aspek emosi (olah rasa), sehingga mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa. Rohani adalah kumpulan ayat-

¹⁴ Rz. Ricky Satria Wiranata, Maragustam Maragustam, dan M. Sayyidul Abrori, "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2021), 110–14 <<https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>>.

ayat yang diturunkan oleh Allah Swt. Banyak kasus yang muncul di akhir hayat disebabkan oleh ketegangan antara iman dan akal (agama).

Beberapa poin dalam pengembangan pendidikan Islam, seperti empat pilar yang diidentifikasi oleh Wahid Hasyim (agama, pengembangan sosial, kewirausahaan, dan kebangsaan), mengindikasikan bahwa praktik-praktik minimal seperti yang dijelaskan di atas berdampak pada kemajuan pendidikan Islam di sekolah dan madrasah. Pesantren dan madrasah yang maju dan menghasilkan sejumlah lulusan yang siap tampil di pentas pentasional dan global. Pesantren yang menjelma menjadi lembaga pendidikan yang jauh dari kemajuan adalah masa lalu. Tentu saja tidak ada intrusi pemikiran Wahid Hasyim dalam dunia pendidikan, namun semangat persuasi beliau yang kemudian diserap oleh para kyai dan putra-putrinya, yang paling terkenal adalah KH. Abdurrahman Wahid.¹⁵

Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim sebagai solusi pendidikan Indonesia. KH. Abdul Wahid Hasyim adalah seorang guru Muslim dengan kecerdasan yang tajam dan pemahaman agama yang luas. Kemampuan akademisnya luar biasa, dan ia sering membawa murid-muridnya ke Mekkah untuk melanjutkan studi agama mereka di kota tersebut. Setelah tiba di Mekkah, ia belajar untuk meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia, khususnya Departemen Pendidikan Agama. Implikasinya adalah Lembaga memberikan pelayanan kepada anak didiknya sesuai dengan kebutuhan mereka yang didasarkan atas perkembangan zaman.

KESIMPULAN

KH. Wahid Hasyim adalah sosok yang fenomenal dalam sejarah, Di tengah banyaknya pemikir dan kiprahnya dalam mengisi kemerdekaan, Wahid Hasyim juga memberikan kontribusi terhadap perjalanan bangsa selanjutnya. Dalam konteks pendidikan juga beliau banyak melakukan perubahan pemikiran. Hal ini bisa dilihat sepulangnya dari Mekkah ketika melakukan perubahan di pesantren ayahnya, misalnya metode pengajarannya. Serta membuka adanya kebebasan kepada para santri untuk mendalami berbagai disiplin ilmu, terutama didalam menguasai bahasa Asing, bahasa Arab dan bahasa Inggris, tetapi tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Empat pilar pendidikan (keagamaan, pengembangan potensi anak didik, sosial, dan semangat kebangsaan) yang disumbangkan oleh Wahid Hasyim dalam sistem pendidikan Islam adalah hal yang perlu dilanjutkan di tengah keterburukan bangsa. Solusi dalam pendidikan yaitu lembaga memberikan pelayanan kepada anak didiknya sesuai dengan kebutuhan mereka yang didasarkan atas perkembangan zaman.

¹⁵ Ach Syaiful, "Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim," *Jurnal Kariman*, 7 (2019), 1-16 <<https://doi.org/10.52185/kariman.v7i1.97>>.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Rodhiyatus Sholikhah, Muqowim, "Pemikiran Pendidikan Abdul Wahid Hasyim," 6.1 (2022), 46–59
- Firmansyah, Mokh Iman, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17.2 (2019), 82–83
- Hanani, Nurul, "Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Pesantren dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern," *Prosiding Nasional*, 2.November (2019), 37–54
- Kurniadin, Didin, "KH. A. Wahid Hasyim dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren," *An Nur*, III (2011), 271–86
- M. Furqon Hidayatullah, "Penelitian Kepustakaan," 0.01 (2022), 36
- Mughni, Syafiq Akhmad, "Pemikiran K.H. Abdul Wahid Hasyim Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2013, 1–115
- Nasrullah, Arifuddin dan Achmad, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dalam Menghadapi Perkembangan Era Modern," 9.2 (2023), 159–60
- Nurjanah, Alim, Sri Harinita, dan Indah Pranesti, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Memajukan Bangsa," *Harmoni Nusa bangsa*, 1 (2023), 16–17
- Rohmah, Siti Nur, "Pemikiran Pendidikan Menurut KH Abdul Wahid Hasyim," *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial*, 6.1 (2022), 44–54
- Syaiful, Ach, "Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim," *Jurnal Kariman*, 7 (2019), 1–16 <<https://doi.org/10.52185/kariman.v7i1.97>>
- Wiranata, Rz. Ricky Satria, Maragustam Maragustam, dan M. Sayyidul Abrori, "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9.1 (2021), 110–14 <<https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>>
- Yanuarti, Eka, "Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13," *Jurnal Penelitian*, 11.2 (2018), 237–66